

# **HIZBULLAH DAN HIZBUSSYAITHAN DALAM AL-QURAN**

**Oleh: Jani Arni**

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

e-mail : janiarni@yahoo.com

## **Abstrak**

Terdapat dua istilah yang cukup menarik digunakan oleh al-Quran yang mengacu kepada dua kelompok manusia; yakni istilah *hizbullah* dan *hizbussyaitan*. *Hizbullah* atau tentara/pengikut Allah adalah orang-orang yang berwali dengan Allah memiliki ciri-ciri beriman kepada Allah dengan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya serta orang-orang yang mampu menjaga keimanannya tersebut meskipun terdapat tantangan yang cukup berat. Oleh karena itu, Allah menyebutkan balasan yang terbaik yang akan mereka peroleh; yakni keberuntungan, sehingga mereka disebut *al-ghalibun* dan *al-muflihun*. Sedangkan *hizbussyaitan* atau tentara/pengikut syaitan adalah orang-orang munafik yang memiliki sifat khas berperilaku ganda, sehingga berbahaya bagi orang lain dan orang-orang musyrik dengan sifat khas menentang serta mengingkari semua perintah Allah. Kelompok ini akan memperoleh ganjaran yang buruk di dunia maupun di akhirat. Mereka dijuluki dengan *al-khasirun* dan *ashab al-sya'ir*.

**Kata Kunci:** *hizbullah*, *hizbussyaitan*, al-Quran

## **Pendahuluan**

Dalam ilmu sosial dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zon politicon*), maksudnya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan bantuan dari orang lain, atau manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, manusia memiliki kecenderungan hidup berkelompok.

Budaya hidup berkelompok sangat kental dalam pesan-pesan al-Quran. Terbukti dengan perintah-perintah yang dimuat dalam al-Quran menggunakan bentuk kalimat menunjukkan jamak (banyak), sehingga dapat dipahami bahwa manusia akan cenderung hidup berkelompok. Atau dengan kata lain, Allah menyukai aktifitas yang dilakukan secara berkelompok. Dalam ibadah shalat dikenal dengan istilah berjamaah. Keutamaan melakukan shalat berjamaah secara gamblang telah dijelaskan dalam hadis Nabi SAW.

Salah satu term yang mengacu pada kelompok yang tercantum di dalam al-Quran adalah term *hizb*. Dalam kamus disebutkan *hizb* bermakna

kumpulan, kelompok dan partai. Terdapat hal yang menarik yang disebutkan oleh al-Quran berkenaan dengan term *hizb* ini; terdapat *hizb* di-*idhafah*-kan kepada Allah, dan di sisi lain juga terdapat *hizb* yang di-*idhafah*-kan kepada syaitan. *Hizb* yang di-*idhafah*-kan kepada Allah terulang sebanyak 3 (tiga) kali dalam al-Quran; 1 (satu) kali pada surat al-Maidah ayat 56 dan 2 (dua) kali pada surat al-Mujadilah ayat 22. Sedangkan yang diidhafahkan pada syaitan terulang 1 (satu) kali pada surat al-Mujadilah ayat 19 dan terdapat 1 ayat yang berbicara tentang *hizbussyaitan* tetapi menggunakan kalimat *hizbuhu* yaitu pada surat Fathir ayat 6.

Pada tulisan ini, penulis tertarik mengungkap lebih lanjut tentang *hizbullah* dan *hizbussyaitan* yang dijelaskan oleh al-Quran. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudhu'i*), yakni tema yang telah ditetapkan akan dikumpulkan seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Selanjutnya ayat-ayat tersebut dibahas secara komprehensif, sehingga

memperoleh pemahaman yang utuh berkenaan dengan *hizbullah* dan *hizbussyaitan*.

### Term *Hizbullah* dan *Hizbus-syaithan* dalam al-Quran

Term *hizb* (dalam bentuk *mufrad*) terulang sebanyak 7 (tujuh) kali dalam al-Quran; yang tersebar dalam 5 (lima) surat, yaitu: (1) Surat al-Maidah ayat 56, (2) Surat al-Mu'minin ayat 23, (3) Surat al-Rum ayat 32, (4) Surat al-Mujadilah ayat 19, 22, dan (5) Surat Fathir ayat 6.<sup>1</sup>

Adapun term *hizb* yang diidhafahkan kepada Allah yang terulang 3 (tiga) kali dalam al-Quran tertera pada surat al-Maidah ayat 56 dan 2 (dua) kali dalam surat al-Mujadilah ayat 19. Sedangkan yang diidhafahkan kepada syaitan hanya 1 kali, yang terdapat dalam surat al-Muajadilah ayat 19 dan menggunakan kalimat *hizbuhu* pada surat Fathir ayat 6 yang mengacu kepada *hizbussyaitan*.<sup>2</sup>

### Makna *Hizbullah* dan *Hizbus-syaithan*

*Hizb* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan *ahzab* dalam bentuk jamak berarti partai, kumpulan, dan golongan.<sup>3</sup> Al-Raghib al-Ashfahani dalam *Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Quran* menjelaskan makna kata *al-hizb* adalah jamaah atau kelompok yang memiliki sebuah ketegasan, sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Kahfi ayat 12:<sup>4</sup>

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾

*Kemudian Kami bangunkan mereka, agar kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama tinggal dalam gua itu.*

Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab* menjelaskan bahwa *hizb* bermakna sekelompok manusia. Bentuk jamak dari *hizb* adalah *ahzab* yang berkonotasi pada kumpulan orang-orang kafir yang menjadi musuh dan lawan bagi kelompok (pengikut) nabi SAW. Selain itu, lafaz *ahzab* juga bermakna kaum nabi Nuh, kaum 'Ad, Kaum Tsamud, serta kaum-kaum yang dihancurkan karena keingkaran mereka. Ibnu Manzhur juga menjelaskan bahwa *hizb* memiliki makna yang bervariasi, seperti الجماعة والطائفة, الصنف من الناس, التوبة في ورود الماء, النصيب.<sup>5</sup> Semua makna yang dijelaskan oleh Ibnu Manzhur, dapat dipahami bahwa term *hizb* mengacu pada makna kelompok, kumpulan dari beberapa orang ataupun komunitas.

Al-Sya'rawi menjelaskan *hizb* bermakna kelompok yang bekerjasama antara satu dengan yang lainnya dengan metode yang mereka anggap baik.<sup>6</sup> Sedangkan Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna dari kata *hizb* adalah suatu kelompok yang berkumpul dengan suatu tujuan khusus.<sup>7</sup>

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan kata *hizb* atau pengikut bermakna kelompok tertentu yang memiliki militansi dan menyatu dalam suatu wadah yang disepakati untuk membendung atau menanggulangi kesulitan. *Hizb* juga bermakna segolongan orang yang diikat oleh tujuan yang sama. Makna ini berkembang sehingga termasuk juga untuk memperjuangkan cita-cita yang baik ataupun buruk, dan kata ini juga diartikan sebagai partai.<sup>8</sup>

Dari makna-makna yang sudah dijelaskan oleh para tokoh di atas, bisa dipahami bahwa *hizb* bermakna kelompok atau kumpulan yang memiliki suatu tujuan atau cara pandang tertentu.

<sup>1</sup> Muhammad Husain al-Himshi, *Al-Quran al-Karim: Faharas al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Rasyid, t.t), h. 62

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 102

<sup>4</sup> Al-Raghib Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*, (tt. : Dar al-Fikr, tth.), h. 114

<sup>5</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2009),h. 309

<sup>6</sup> Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Kairo: Duta Azhar, t.t) h. 2241

<sup>7</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, (Dar al-Fikr: Beirut, 2003) Cet. ke-10, h. 583

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 3, h. 134

Sesuai dengan konteks sekarang *hizb* dapat dipahami sebuah kelompok yang memiliki visi dan misi tertentu. Istilah kelompok ini muncul dengan berbagai sebutan seperti lembaga, partai, komunitas, yayasan ataupun organisasi.

Selanjutnya, dalam al-Quran term *hizb* yang di-*idhafah*-kan kepada Allah (*hizbullah*) bermakna pengikut dan penolong-penolong Allah, dan *hizb* yang di-*idhafah*-kan kepada syaitan (*hizbussyaitan*) bermakna kelompok yang memerangi dan menentang Nabi Muhammad SAW.<sup>9</sup>

Jika dikaitkan dengan makna *hizb* di atas, maka dapat dipahami *hizbullah* bermakna sebuah kelompok, lembaga, ataupun organisasi yang memiliki visi dan misi memperjuangkan jalan Allah, sedangkan *hizbussyaitan* bermakna kelompok yang telah terorganisir dengan kegiatan-kegiatan yang bertujuan menentang Allah dan Rasul-Nya.

### Ayat-ayat tentang *Hizbullah* dan *Hizbussyaitan* dalam al-Quran

Terdapat 4 ayat dalam 3 surat yang membicarakan tentang *hizbullah* dan *hizbussyaitan*. *Hizbullah* terdapat dalam surat al-Maidah ayat 56 dan surat al-Mujadalah 22, sedangkan *hizbussyaitan* terdapat dalam surat al-Mujadalah ayat 19 dan surat Fathir ayat 6.

#### 1. Surat al-Maidah ayat 56

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ

هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

*Siapa yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman sebagai walinya, maka sungguh pengikut (agama) Allah itulah yang menang. (QS. Al-Maidah: 56)*<sup>10</sup>

Surat al-Maidah termasuk surat Madaniyah.<sup>11</sup> Ayat ini termasuk kelompok ayat dengan tema kesanggupan Allah dalam menggantikan orang-orang yang murtad dengan orang-orang yang lebih baik dari mereka. Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai wali atau penolong. Maka selanjutnya dijelaskan tentang perintah menjadikan Allah, Rasulullah, orang-orang yang beriman sebagai wali. Yakni dengan cara menjadi penolong agama Allah dengan beriman dan bertawakal kepada-Nya, membela Rasulullah dan orang-orang yang beriman, bukan dengan menjadikan musuh-musuh Allah, Rasulullah dan orang-orang yang beriman sebagai wali. Bagi orang-orang beriman yang mampu bersikap demikianlah yang disebutkan oleh ayat ini sebagai *hizbullah* yang masuk kategori orang-orang yang memperoleh kemenangan (*al-ghalibun*).<sup>12</sup>

Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat al-Maidah ayat 56 ini berbicara tentang kewajiban manusia menjadikan Allah sebagai wali, karena hanya Allah yang dapat menolong dan membela manusia. Selain Allah tidak ada yang mampu menolong, kecuali atas izin-Nya. Dalam hal menjadikan Allah sebagai wali, maka Rasulullah adalah teladan yang terbaik. Selanjutnya sesudah Rasulullah SAW yang juga bisa dijadikan teladan adalah orang-orang yang beriman, yang terbukti ketulusan iman mereka yakni dengan mendirikan shalat pada waktunya secara benar dan bersinambungan, menunaikan zakat dengan tulus dan sempurna. Di samping itu mereka juga senantiasa rukuk

<sup>11</sup> Surat Madaniyah adalah jenis surat-surat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah meskipun diturunkan di daerah Mekah (lihat Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fiy Ulum al-Quran*, (Kairo: Dar al-Turats, tt), jilid 1, h. 118)

<sup>12</sup> Wahbah al-Zuhaili, h. 587

<sup>9</sup> *Ibid*, Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, h. 583

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang, Toha Putra, 2002), h. 156

atau tunduk kepada Allah, melaksanakan semua tuntunan-Nya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemahaman ayat di atas, maka *hizbullah* merupakan kelompok yang menjadikan Allah, para Rasul-Nya serta orang-orang beriman sebagai wali. Wali mengandung makna penolong yang mampu memberikan pertolongan, baik penolong di dunia maupun penolong di akhirat. Penolong dalam setiap urusan, baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

Sebuah kelompok atau lembaga yang menjadikan Allah sebagai wali, tentunya kegiatan-kegiatan yang dilakukan berorientasi kepada hal-hal yang diridhai oleh Allah dan proses yang digunakan juga menggunakan standar yang dibenarkan oleh Allah. Kelompok ini tidak menggunakan usaha-usaha yang menghalalkan segala cara dalam urusan. Dalam sebuah lembaga yang formal, tujuan dan orientasi tersebut tercermin dalam visi dan misi lembaga tersebut. Selanjutnya diimplementasikan dengan berbagai kegiatan.

## 2. Surat al-Mujadilah ayat 22

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ  
 مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ  
 أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۗ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ  
 الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
 وَرَضُوا عَنْهُ ۗ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ  
 الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

*Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang di dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas atas (limpahan Rahmat-Nya). Merekalah golongan Allah, ingatlah sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.* (QS. Al-Mujadilah: 22).<sup>14</sup>

Riwayat Abu Hatim, Thabrani, Abu Nu'a'im, dan al-Baihaqi dari Ibnu 'Abbas dari Abdullah bin Sya'udzab menerangkan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah (seorang sahabat Rasulullah SAW) yang membunuh bapaknya (dari golongan Kafir Quraisy) pada perang Badar. Ayat ini menegaskan bahwa seorang mukmin akan mencintai Allah melebihi cintanya kepada sanak keluarganya sendiri. Informasi yang senada juga terdapat dalam riwayat al-Hakim dalam al-Mustadrak.<sup>15</sup>

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang orang-orang munafik. Di antara sifat yang dimiliki orang munafik adalah mengingkari sumpah mereka. Mereka bersikap selayaknya orang yang beriman ketika mereka bersama orang yang beriman, dan bersikap sebaliknya

<sup>14</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, h. 795

<sup>15</sup> Tafsir al-Munir, juz 17, h. 57, lihat juga: Qamaruddin Shaleh, *Asbab al-Nuzul Latar Belakang Historis Turun Ayat-ayat al-Quran*, (Bandung: CV Diponegoro, 2009), Cet. Ke-10, h. 553

<sup>13</sup> Tafsir al-Misbah, vol 3, h. 133

ketika bersama dengan orang-orang kafir. Sikap mereka bertujuan agar memperoleh kepercayaan dari kedua belah pihak.

Selanjutnya dalam surat al-Mujadilah ayat 22 dijelaskan tentang orang-orang yang memiliki keimanan yang baik. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Di samping mereka menjaga keimanannya, golongan ini juga mampu bersikap kasih sayang kepada orang-orang yang mendurhakai Allah. Keimanannya tetap terjaga dan tidak terpengaruh oleh kedekatan mereka kepada orang-orang yang mendurhakai Allah ini. Bahkan apabila orang-orang kafir tersebut adalah orang tua, anak, saudara, ataupun para karib kerabat mereka. Hal ini disebabkan karena keimanan yang dimiliki cukup kuat, serta mereka hanya berwali kepada Allah saja, dan tidak berwali kepada orang-orang kafir. Golongan yang seperti ini disebutkan oleh ayat sebagai *hizbullah* atau para penolong dan tentara Allah. Di ujung ayat dijelaskan bahwa mereka akan memperoleh kemenangan, kebahagiaan dan pertolongan di dunia maupun di akhirat.<sup>16</sup>

Dari penafsiran yang dikemukakan oleh al-Maraghi dalam kitab tafsirnya dapat dipahami bahwa *hizbullah* mengandung makna penolong dan tentara Allah. Artinya sekelompok orang yang senantiasa membela dan mengorbankan dirinya untuk Allah (agama). Kelompok ini beriman kepada Allah dan hari akhir. Dalam kehidupan bermasyarakat kelompok ini juga berbaur dengan orang-orang yang tidak beriman, bahkan juga anggota keluarga atau karib kerabatnya, akan tetapi kedekatan mereka tidak mewarnai kehidupan keagamaannya. Agaknya sesuai dengan firman Allah: *Lakum dinukum wa liy yadiin*, untukmu agama mu dan bagiku agama ku.

Berbeda dengan yang dijelaskan oleh al-Maraghi, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa surat al-Mujadilah ayat 22 menyatakan tidak pantas bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir bersikap menyayangi, membenarkan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka adalah orang-orang terdekatnya seperti orang tuanya, anak-anak ataupun saudara-saudaranya.<sup>17</sup>

Dari penjelasan Wahbah al-Zuhaili di atas, dapat dipahami bahwa adanya larangan bagi orang-orang yang beriman untuk berinteraksi dekat dengan orang-orang ingkar (kafir), terutama dalam persoalan agama. Sepertinya ini sebagai sikap hati-hati terhadap orang yang memusuhi agama Allah. Sikap memusuhi ini bisa berkembang dengan sikap ingin menghancurkan agama tersebut dengan cara apa saja termasuk melalui pemeluknya. Hal ini seperti yang digambarkan dalam surat al-Baqarah ayat 120 yang artinya: Yahudi dan Nashrani tidak akan pernah ridha kepadamu, sebelum kamu mengikuti agama mereka.

Wahbah al-Zuhaili selanjutnya menjelaskan bahwa *hizbullah* yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang menjadi penolong (agama) Allah yang diimplementasikan dengan melaksanakan semua perintah-Nya, memerangi para musuh-Nya, menolong para wali-Nya. Sehingga di ujung ayat disebutkan para penolong (agama) Allah ini memperoleh kemenangan dengan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>18</sup>

Orang-orang yang menjalankan serta membela (agama) Allah dengan cara menerapkan semua perintah Allah menjadi penyebab tegak dan terlihatnya ajaran (agama) Allah di bumi. Sekiranya tidak ada manusia yang menjalankan perintah Allah, maka agama

---

<sup>16</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1946), juz 28 h. 27-29

<sup>17</sup> Tafsir al-Munir, juz 17, h. 58-59

<sup>18</sup> *Ibid*

Allah hanya berupa ajaran yang tertera dalam kitab suci saja. Oleh karena itu, maka mereka dijuluki sebagai *hizbullah*.

### 3. Surat al-Mujadilah ayat 19

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ  
حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخٰسِرُونَ



*Syaithan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi.*<sup>19</sup>

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang munafik. Yakni orang-orang bermuka dua ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketika mereka bersama orang-orang Yahudi, maka mereka berpihak kepada Yahudi. Mereka menceritakan aib-aib orang yang beriman kepada Yahudi tersebut. Namun, ketika mereka berada di tengah orang yang beriman, mereka juga bersikap seolah-olah berpihak kepada orang yang beriman. Iman yang mereka tampilkan merupakan kedok untuk menutupi kebohongan mereka. Adapun ketika mereka berada di kalangan umat yang memiliki iman yang masih rapuh, mereka berusaha menghalang-halangi mereka untuk mengamalkan dan menimbulkan keraguan terhadap agama Islam. Orang-orang munafik ini dibalasi oleh Allah di akhirat dengan azab yang sangat pedih. Mereka tidak bisa memperoleh bantuan dari pihak manapun untuk membebaskan mereka dari siksaan tersebut.

Pada surat al-Mujadilah ayat 19 diterangkan bahwa perilaku orang-orang

munafik ini adalah perilaku yang dimiliki oleh syaithan. Akal mereka dipalingkan dari kebenaran. Perbuatan salah yang mereka lakukan telah dihiasi oleh syaithan, sehingga mereka tidak lagi merasa bersalah ketika melakukannya. Hal ini mengakibatkan orang munafik tersebut lupa dengan azab di akhirat. Mereka diberi julukan *hizbussyaithan* atau tentara serta pengikut syaithan.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *hizbussyaithan* atau tentara serta pengikut syaithan yang dimaksud adalah orang-orang munafik. Orang-orang munafik yang hanya menampakkan keimanan pada lahiriyah saja, sementara dalam hatinya mereka menyembunyikan kekufuran. Allah sangat mencela sikap mereka dan mengancam mereka dengan siksaan-Nya yang pedih di dalam neraka. Allah berfirman:

*“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali. (QS. Al-Nisa’: 42).*

Orang-orang munafik ini memiliki sifat khas tidak bersikap jujur terhadap orang lain. Mereka bermuka dua, yang dimaksud dengan orang bermuka dua ini adalah orang-orang munafik yang mengaku beriman manakala mereka bersama-sama dengan kaum mukminin. Tetapi, ketika kembali kepada kelompoknya, mereka kembali lagi kepada kekufurannya. Mereka ini lebih berbahaya daripada orang kafir yang jelas-jelas menampakkan kekafirannya. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman dalam Al-Qur’an, “Dan

<sup>19</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, h. 795

<sup>20</sup> Tafsir al-Maraghi, h. 28

apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan jika mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.'" (Al-Baqarah: 14).

#### 4. Surat Fathir ayat 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

*Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya syaithan akan mengajak golongannya untuk menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*<sup>21</sup>

Pada ayat sebelumnya (Fathir ayat 5) berisikan tentang peringatan kepada manusia bahwa janji Allah akan balasan atas perbuatan manusia adalah suatu hal yang benar dan tidak diragukan lagi. Oleh karena itu manusia diingatkan agar tidak tertipu oleh kehidupan. Selanjutnya pada surat Fathir ayat 6 dijelaskan agar tidak bersikap kompromi dengan syaithan karena syaithan adalah musuh bagi keturunan Adam as. Syaithan merupakan musuh manusia sejak dahulu yang senantiasa berusaha menipu dan mengajak manusia untuk tidak mentaati Allah. Hal diinginkan oleh syaithan manusia melakukan perbuatan maksiat. Selanjutnya ayat menjelaskan bahwa di antara tujuan yang ingin dicapai oleh syaithan itu adalah menyesatkan manusia sehingga manusia masuk ke dalam neraka bersama mereka (syaithan) untuk memperoleh azab yang amat pedih.<sup>22</sup>

Imam Jalaludin as-Suyuthi di dalam

tafsirnya mengutip sebuah riwayat dari Qatadah bahwa setan itu adalah musuh paling berbahaya. Setiap Muslim harus menganggap dan memperlakukan setan-setan itu sebagai musuh yang wajib diperangi, baik setan itu dari golongan jin maupun manusia. Apabila tidak, mereka akan dilemparkan ke dalam neraka Sa'ir bersama dengan setan yang telah menyesatkannya.

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa *hizbus-syaithan* adalah orang-orang berhasil diajak ataupun diperdaya oleh syaithan. Mereka mengikuti kemauan syaithan, dengan tidak mentaati Allah, melakukan hal-hal yang dilarang Allah, ataupun hal-hal apa saja yang disukai oleh syaithan.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini memberi penekanan kepada manusia agar bersikap hati-hati dalam menghadapi rayuan dan godaan yang berasal dari syaithan. Syaithan sebenarnya adalah musuh bagi semua manusia, baik manusia yang mengikuti kamauannya (syaithan) ataupun manusia yang menentangnya. Yang tunduk kepadanya pun dimusuhi, sehingga syaitan ini senantiasa terus menerus menjerumuskan manusia lebih dalam lagi, dan mereka sangat senang karena keberhasilannya memperdaya manusia tersebut. Sedangkan manusia yang menentang dan tidak mengikutinya juga ia musuhi, karena ketidakberhasilannya menjerumuskan mereka. Hal ini membuat syaithan merasa geram. Permusuhan manusia dengan syaithan ini bersifat abadi, sampai kapanpun, tidak ada ruang maaf sedikitpun bagi syaithan.<sup>23</sup>

#### **Ciri-ciri Hizbullah dan Hizbus-syaithan**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya Kelompok yang termasuk dalam kategori

<sup>21</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 617

<sup>22</sup> *Tafsir al-Munir*, h. 587-588

<sup>23</sup> *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, h. 433

*hizbullah* adalah orang yang sudah menetapkan iman dalam hati mereka, maksudnya orang yang menanamkan dan memantapkan keimanan dalam lubuk hati mereka. Adapun kriterianya adalah kelompok yang mengukuhkan keimanannya dengan ruh/ cahaya dan pertolongan yang bersumber dari Allah, sehingga setiap saat mereka menerangi dan meluruskan langkah mereka di dunia.<sup>24</sup> Maksudnya, *hizbullah* adalah kelompok yang senantiasa menata hati dan perbuatannya agar selalu berada dalam keimanan kepada Allah. Hati mereka selalu mengacu kepada Allah, yang juga ditunjukkan oleh perbuatan yang mereka lakukan.

Dalam surat al-Maidah ayat 56 dijelaskan bahwa *hizbullah* adalah kelompok pengikut agama Allah dengan ciri-ciri mereka menjadikan Rasulullah sebagai tauladan - dalam hal menjadikan Allah sebagai walinya - mereka beriman kepada Allah, dan ketulusan iman mereka dibuktikan dengan mendirikan shalat pada waktunya secara benar dan berkesinambungan, menunaikan zakat dengan tulus dan sempurna, baik dalam keadaan lapang, maupun dalam keadaan sempit, seraya mereka rukuk, maksudnya tunduk dengan segala aturan dan ketentuan dari Allah SWT. Oleh karena itu, kelompok ini senantiasa memperoleh ridha dari-Nya.<sup>25</sup>

Dalam surat al-Mujadilah ayat 22 dijelaskan bahwa ciri-ciri dari *hizbullah* adalah orang yang mampu menjaga keimanannya dengan baik. Kelompok ini dalam menjaga keimanannya memiliki tantangan berupa orang-orang yang terdekatnya seperti orangtua, saudara ataupun familinya adalah orang-orang yang memusuhi Allah. Mereka tidak hanya tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka juga berusaha menghalang-halangi orang lain untuk beriman kepada Allah. Namun, kelompok ini tetap mampu menjaga keimanannya, meskipun tantangan tersebut cukup berat.

Sikap mampu menjaga keimanan meskipun dihadapkan dengan tantangan yang cukup berat menunjukkan kecintaannya kepada Allah melebihi dari kecintaan kepada hal yang lainnya. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 165; . . . *walladzina amanu asyaddu hubba lillah*. . . (adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah).

Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh *hizbussyaitan* sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-Mujadilah ayat 19 adalah kelompok yang sudah dikuasai oleh syaitan, sehingga mereka mengikuti kemauan syaitan tersebut, dan mereka tidak bisa menghindari bujukan dan rayuannya. Pengaruh yang berasal dari syaitan bisa berupa ajakan secara langsung kepada hal-hal yang dilarang ataupun hal-hal yang tidak secara langsung mengajak kepada kedurhakaan kepada Allah, tetapi berupa tindakan yang berakibat kepada kedurhakaan kepada Allah. Dalam hal ini, sebagaimana yang diilustrasikan oleh M. Quraish Shihab; syaitan tidak langsung menyuruh manusia marah, tetapi membisikkan kepada mereka hal-hal yang membuat manusia bingung, sehingga pada akhirnya manusia tersebut marah dengan situasi seperti demikian. Syaitan di sini hanya mencakup jenis makhluk ghaib saja, tetapi juga syaitan dalam bentuk manusia. Selanjutnya, pada ayat ke-20 pada surat al-Mujadilah dijelaskan bahwa *hizbussyaitan* adalah orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Yang mana mereka melakukan hal-hal yang melanggar ketentuan Allah kapan dan di manapun mereka berada.

Dalam surat Fathir ayat 5-6 dijelaskan bahwa *hizbussyaitan* adalah orang-orang yang terkelabui oleh kehidupan dunia, dan merekapun berusaha mengelabui Allah SWT. Manusia pada awalnya telah berhasil ditipu oleh syaitan, karena syaitan muncul dalam bentuk mengajak manusia dengan menyebutkan rahmat dan ampunan dari Allah, sehingga manusia larut dengan dosa dan menunda-nunda taubat. Selanjutnya merekapun

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Vol. 14, h. 95

<sup>25</sup> *Ibid*, vol. 3, h. 133

berusaha melakukan penipuan terhadap Allah dengan melakukan sesuatu hal yang positif, padahal itu adalah perbuatan yang negatif.

Dua ayat yang berbicara tentang *hizbussyaithan* di atas sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Manzhur dalam Lisan al-Arab, mereka adalah orang munafik dan orang musyrik.<sup>26</sup> Orang munafik dengan cirikhas bermuka dua; menunjukkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Sedangkan orang musyrik adalah orang yang mencari saingan/tandingan Allah dalam orientasi hidupnya. Kedua hal ini sangat disukai oleh syaithan, sehingga kelompok ini dijadikan oleh syaithan sebagai pengikutnya.

### **Akibat yang Diterima oleh Hizbullah dan Hizbussyaithan**

Kelompok manusia yang masuk dalam kategori *hizbullah* digambarkan dalam al-Quran sebagai orang-orang yang akan memperoleh kemenangan (*al-ghalibun*) dan orang-orang yang beruntung (*al-Muflihun*). *Al-ghalibun* atau para pemenang maksudnya adalah orang-orang yang memperoleh kemenangan karena mereka sukses dari para musuh dan orang-orang yang menentangnya serta tidak terpengaruh dengan rayuan yang bisa menjerumuskannya. Sedangkan *al-muflihun* maksudnya adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan. Hal ini digambarkan di ujung ayat pada surat al-Mujadilah ayat 22.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-ghalibun* dan *al-muflihun* sama-sama bermakna memperoleh keberuntungan. Keberuntungan yang dimaksud adalah mereka meraih segala yang mereka harapkan, yakni kehidupan bahagia di dunia keamanan dan ketentraman dalam masyarakat serta kebahagiaan di akhirat dengan meraih surga dan ridha-Nya.<sup>27</sup>

Kata *aflaha* sering dipahami dengan makna beruntung, berbahagia, memperoleh kemenangan, memperoleh keselamatan. Dalam konteks akhirat, maka *aflaha* mengacu kepada memperoleh sorga yang dijanjikan Allah. Jadi, ketika disebutkan seseorang memperoleh keberuntungan, maka yang dimaksud mereka memperoleh keberuntungan di akhirat kelak, karena mereka akan memperoleh kesenangan yang bersifat abadi.

Adapun akibat yang diperoleh bagi kelompok yang masuk kategori *hizbussyaithan* yang digambar al-Quran, yaitu: *pertama*, mereka termasuk orang yang merugi (*al-Khasirun*) atau tidak beruntung, *Al-khasirun* merupakan lawan dari kata *al-muflihun* dan *al-ghalibun*. Dengan demikian, maka antara *hizbullah* dan *hizbussyaithan* adalah 2 kelompok yang saling berlawanan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Mujadilah ayat 19, mereka termasuk orang yang merugi (*al-Khasirun*), maksudnya kelompok ini akan memperoleh kerugian terutama di akhirat, karena kelompok ini sebagaimana yang digambarkan oleh perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan menunjukkan bahwa mereka tidak menginginkan kenikmatan yang bersifat abadi. Tetapi mereka lebih menyukai kenikmatan yang bersifat sementara; kenikmatan duniawi.

Kedua, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Fathir ayat 6 bahwa akibat yang diperoleh bagi *hizbussyaithan* adalah mereka menjadi ashab al-sa'ir, yakni penghuni neraka yang menyalnya. Disebut dengan sa'ir karena sifatnya selalu membakar, apinya tidak pernah pada sejak ia diciptakan. Oleh karena itu, penghuninya akan memperoleh azab neraka secara kontinuis.

### **Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *hizbullah* atau pengikut/tentara Allah adalah kelompok manusia yang senantiasa beriman dan mengaplikasikan keimanannya dalam kehidupan serta mampu menjaga

---

<sup>26</sup> Lisan al-Arab, h. 310

<sup>27</sup> Tafsir al-Misbah, vol 3, h. 135

keimanannya dari segala tantangan dan ujian. Sedangkan *hizbussyaitan* atau pengikut/tentara syaitan adalah kelompok yang melakukan penentangan terhadap Allah, baik secara langsung ataupun tidak. *Hizbussyaitan* ini terlihat pada perilaku orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Istilah *hizbullah* dan *hizbussyaitan* bisa dipakaikan kepada kelompok ataupun partai yang melakukan hal-hal yang sebagaimana digambarkan oleh ayat al-Quran.

Adapun konsekuensi yang diperoleh bagi *hizbullah* adalah sebagai kelompok yang menang dan beruntung (*al-ghalibun* dan *al-muflihun*). Kelompok yang menang dan beruntung, maksudnya adalah kelompok yang sukses dalam menghadapi ujian dunia, sehingga mereka ditempatkan di sorga sebagai *reward* atas kesuksesannya. Sedangkan *hizbussyaitan*, kelompok ini akan memperoleh ganjaran yang buruk berupa siksaan sebagai balasan atas perbuatan mereka baik di dunia maupun di akhirat, sehingga mereka dijuluki dengan *al-khasirun* dan *ashab al-sya'ir*.

### Daftar Kepustakaan

Abduh, Muhammad dkk, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t  
Al-'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Press, 1999  
Al-Dzahabiy, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa*

*al-Mufasssirun*, t.tp: tp, 1976  
Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*, tt. : Dar al-Fikr, tth.  
Al-Himshi, Muhammad Husain, *Al-Quran al-Karim: Faharas al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Rasyid, t.t  
Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra, 2002  
Mahmud, Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989  
Manzhur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2009  
Al-Maraghi, Muhammad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1946  
Al-Qurthubi, Imam, *Rahasia Kematian Alam Akhirat dan Kiamat*, Bandung: Akbar, 2004  
Shaleh, Qamaruddin, *Asbab al-Nuzul Latar Belakang Historis Turun Ayat-ayat al-Quran*, Bandung: CV Diponegoro, 2009  
Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2005  
Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* , Kairo: Duta Azhar, t.t  
Az-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhan fiy Ulum al-Quran*, Kairo: Dar al-Turats, tt  
Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Dar al-Fikr: Beirut, 2003